

STRATEGI PENGEMBANGAN GEMBILI (*Dioscorea sp.*) KOMODITAS PANGAN LOKAL DI KABUPATEN SUKOHARJO, JAWA TENGAH

¹⁾Octaviana Helbawanti, ²⁾Joko Sutrisno, ³⁾Hendar Nuryaman, ⁴⁾Sri Marwanti

^{1),3)}Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi

^{2),4)}Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

Corresponding email: octaviana@unsil.ac.id

Abstrak

Penganekaragaman pangan perlu menjadi perhatian dalam mencapai ketahanan pangan. Pengembangan komoditas lokal dari jenis umbi merupakan salah satu upaya alternatif sumber pangan selain beras. Penelitian strategi pengembangan komoditas gembili (*Dioscorea sp.*) memiliki tujuan menganalisis kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dari faktor eksternal dan internal budidaya, panen, pasca panen, dan pemasaran gembili dengan metode analisis SWOT. Faktor internal (IFE) pengembangan gembili yaitu 3,015, sedangkan faktor eksternal pengembangan gembili mencapai 2,343. Hasil analisis SWOT usahatani gembili memiliki kekuatan yang tinggi karena sistem budidaya yang sangat adaptif kondisi kering dan kurang air. Area strategi untuk usahatani gembili yaitu area IV maka strategi tumbuh dan berkembang. Gembili memerlukan perbaikan budidaya dalam penentuan benih unggul, pengaturan jarak tanam, dan pemupukan. Peningkatan citra gembili dan inovasi pengolahan diperlukan agar konsumsi gembili menjadi kebiasaan di masyarakat.

Kata Kunci: Gembili, Lokal, Pangan, Strategi, SWOT

Abstract

*Food diversification needs to be a concern in achieving food security. The development of local commodities from tubers is an alternative source of food other than rice. Research on gembili commodity development strategy (*Dioscorea sp.*) has the aim of analyzing strengths, weaknesses, opportunities, and threats from external and internal factors of cultivation, harvest, post-harvest, and marketing of gembili using the method SWOT analysis. The internal factor (IFE) for gembili development is 3.015, while the external factor for gembili development reaches 2.343. The results of the SWOT analysis of gembili farming have high strength because the cultivation system is very adaptive to dry conditions and lack of water. The strategy area for gembili farming is area IV, the growth and development strategy. Gembili requires improvement in cultivation in determining superior seeds, setting spacing, and fertilizing. Improving the image of gembili and processing innovation is needed so that consumption of gembili becomes a habit in society.*

Keywords: Gembili, Local, Food, Strategy, SWOT

1. PENDAHULUAN

Diversifikasi pangan merupakan penganekaragaman pangan dalam pasal 42 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. Penganekaragaman pangan yaitu upaya peningkatan ketersediaan dan konsumsi Pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan berbasis pada potensi sumber daya lokal, sedangkan pangan lokal yaitu makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal. Penganekaragaman pangan diperlukan untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Ketergantungan konsumsi beras yang masih tinggi pada masyarakat Indonesia merupakan permasalahan utama untuk meningkatkan aktivitas penganekaragaman pangan (Imelda et al., 2017; Utami et al., 2018). Konsumsi pada pangan berbahan terigu seperti roti dan kue kering menambah permasalahan pada upaya penganekaragaman pangan lokal.

Berbagai upaya dilakukan untuk mempercepat penganekaragaman pangan agar tercapai ketahanan pangan nasional. Kesejahteraan petani dapat diupayakan melalui

Helbawanti dkk, 2023

penganekaragaman pangan karena dapat memenuhi kebutuhan nutrisi dan gizi serta diversifikasi pendapatan bersumber lebih dari satu jenis tanaman budidaya (Adem et al., 2018). Citra sumber pangan dari umbi-umbian kurang mendapatkan perhatian karena hanya dianggap makanan kudapan atau selingan (Amanto et al., 2019). Penumbuhan jiwa kewirausahaan dapat meningkatkan eksistensi pangan lokal, misalnya membentuk pusat perbelanjaan berbagai jenis olahan pangan lokal (Fitriani & Maturbongs, 2021). Program pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan untuk mendukung kemandirian pangan dari sumber daya lokal melalui penyuluhan kesehatan, perbaikan produksi, dan kualitas pangan lokal (Kusrini et al., 2017). Sistem pangan untuk memperkuat diversifikasi pangan yaitu rantai pasok pangan lokal dan sistem pertanian organik (Morel et al., 2020). Menurut (Hidayah, 2011), proses diversifikasi pangan berkaitan dengan kesiapan psikologis antara lain pengaruh tingkat pendidikan, wawasan terhadap pangan, dan kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi menengah ke bawah mungkin terpaksa dalam membeli jenis umbi-umbian karena harga beras dan lauk hewani yang mahal.

Kecamatan Tawangsari, Kabupaten Sukoharjo memiliki potensi komoditas pangan gembili (*Dioscorea sp.*) yang ditanam petani untuk beradaptasi dengan tanah yang dominan kering dan mencegah gembili masuk menjadi tanaman langka. Beberapa petani yang berusia lanjut memiliki pengalaman dalam mengkonsumsi gembili untuk mengganti beras pada masa penajahan dan sesuai dengan ekspektasi yaitu mampu membuat kenyang. Meskipun mudah dibudidayakan, petani menghadapi masalah dalam pengolahan dan pemasaran. Pengolahan gembili belum dilakukan inovasi karena keterbatasan pengetahuan dan peralatan. Petani masih berusaha untuk memperoleh hasil panen dengan ukuran umbi yang seragam dan tingkat produksi optimal. Jenis varietas yang belum diketahui secara spesifik menjadi penyebab hasil panen tidak konsisten secara kualitas dan kuantitas, sedangkan permintaan umbi mentah maupun rebus di pasar terpantau dengan harga yang menarik bagi petani. Ketersediaan gembili di pasar lokal juga belum stabil karena jumlah petani yang melakukan budidaya belum banyak dan keberadaan tengkulak cukup mempengaruhi permintaan dan penawaran pasar menjadi tidak stabil dalam penentuan harga. Harga gembili akan semakin tinggi ketika masih jarang petani yang panen dan petani terlambat menanam karena menunggu musim hujan. Strategi pengembangan gembili perlu dianalisis untuk mendukung keberlanjutan usahatani gembili agar tidak menjadi komoditas langka, dapat menjadi sumber pendapatan tambahan, dan penganekaragaman bahan pangan pada rumah tangga petani. Gembili berpotensi menjadi bahan pangan pokok yang dapat memenuhi kebutuhan gizi dan menjadi komoditas pangan lokal yang mudah dibudidayakan petani. Keberlanjutan pada komoditas lokal menurut (Kim et al., 2022), merupakan upaya mencapai kebutuhan ekonomi, ekologi, sosial, dan manusia tanpa mengorbankan hilangnya sumber daya penting yang diperlukan untuk generasi mendatang. Dengan demikian, strategi pengembangan memiliki tujuan untuk menganalisis kondisi dan potensi usahatani gembili dalam penganekaragaman pangan berbasis pangan lokal untuk mendukung ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga petani.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian dalam bentuk deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik analisis kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang disingkat SWOT. Analisis SWOT dapat mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang dihadapi oleh suatu organisasi dan lingkungan. Faktor internal yaitu *strengths* (S) dan *weaknesses* (W), sedangkan faktor eksternal yaitu *opportunities* (O) dan *threats* (T) (Sulasih, 2019). *Strength* yaitu atribut, karakteristik, dan faktor yang memberikan keunggulan kompetitif. *Weaknesses* merupakan faktor yang menurunkan daya saing dengan aktivitas maupun produk yang sama di sekitar (Astuti & Ratnawati, 2020). *Opportunities* merupakan situasi dan faktor yang menguntungkan dan memperkuat keunggulan kompetitif atau menciptakan sumber

Helbawanti dkk, 2023

keunggulan kompetitif yang baru. *Threats* yaitu kondisi dan faktor yang tidak menguntungkan yang dapat menimbulkan masalah dan hambatan dalam proses atau performa suatu komoditas serta melemahkan keunggulan kompetitif.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah pada 36 petani yang melakukan budidaya gambli. Teknik pemilihan sampel petani menerapkan metode pengambilan sampel *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Petani dipilih berdasarkan pengalaman menanam gambli, informasi dari pedagang gambli di pasar yang membeli gambli dari petani, dan tergabung dalam kelompok tani yang melanjutkan budidaya gambli secara turun-temurun. Tujuan penelitian strategi pengembangan gambli yaitu menganalisis faktor internal dan eksternal usahatani gambli sebagai upaya untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang membutuhkan alternatif sumber pangan selain beras dan menggerakkan ekonomi rumah tangga petani dari kegiatan budidaya, pengolahan pasca panen, dan pemasaran.

Metode pengumpulan data yaitu wawancara menggunakan kuesioner. Pertanyaan mengenai budidaya, panen, penanganan pasca panen, pengolahan, dan pemasaran disusun menjadi suatu kuesioner untuk diisi responden petani gambli agar memperoleh informasi yang jelas dan sesuai dengan keadaan. Tahap pengolahan data pada metode SWOT yaitu tahap *input stage*, tahap *matching stage*, dan tahap analisis SWOT. Tahapan matriks SWOT sebagai berikut.

- a. Membuat daftar faktor peluang dan ancaman eksternal perusahaan
- b. Membuat daftar faktor kekuatan dan kelemahan internal perusahaan
- c. Memberikan bobot yang antara 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting) untuk masing-masing faktor. Bobot merupakan ukuran prioritas tingkat penting relatif dari faktor terhadap keberhasilan dalam usahatani. Jumlah seluruh bobot harus sebesar 1,0.
- d. Menilai dan memberikan peringkat 1 sampai 4 untuk masing-masing faktor eksternal kunci tentang seberapa efektif strategi saat ini dalam merespon faktor tersebut, Nilai 4 = respon superior, 3 = respon di atas rata-rata, 2 = respon rata-rata, 1 = respon rendah. Peringkat didasari pada efektivitas strategi usahatani, sedangkan bobot didasarkan pada prioritas menjadi faktor yang paling penting sampai tidak penting.
- e. Mencocokkan dan mengkategorikan kekuatan internal dan peluang eksternal dan catat dalam kolom strategi SO
- f. Mencocokkan dan mengkategorikan kelemahan internal dan peluang eksternal dan dalam kolom strategi WO
- g. Mencocokkan dan mengkategorikan kekuatan internal dan ancaman eksternal dalam kolom strategi ST
- h. Mencocokkan dan mengkategorikan kelemahan internal dan ancaman eksternal dalam kolom strategi WT

Matriks IE terdiri dari sumbu X merupakan total skor matriks IFE dan sumbu Y yaitu total skor matriks EFE. Sumbu X pada matriks IE dengan skor yaitu 1,0 - 1,99 yang menyatakan posisi internal adalah lemah, skor 2,0 - 2,99 menyatakan posisi internal rata-rata, dan skor 3,0 - 4,0 dapat dikategorikan posisi yang kuat. Sumbu Y yang dipakai untuk matriks EFE dengan skor 1,0 - 1,99 merupakan kategori rendah, skor 2,0 - 2,99 kategori sedang, dan skor 3,0 - 4,0 merupakan kategori tinggi yang ditetapkan dari bawah ke atas. Terdapat sembilan area strategi yaitu area I, II dan IV yang merupakan strategi tumbuh dan berkembang, area III, V, dan VII dengan strategi bertahan atau stabilisasi, sedangkan area VI, VIII, dan IX merupakan area tutup atau divestasi.

Helbawanti dkk, 2023

		Total Skor IFE		
Total Skor EFE	Matriks IE	Kuat 3,0-4,0	Sedang 2,0-2,99	Lemah 1,0-1,99
	Tinggi 3,0-4,0	I (pertumbuhan)	II (pertumbuhan)	III (stabilisasi)
	Sedang 2,0-2,99	IV (pertumbuhan)	V (stabilisasi)	VI (divestasi)
	Rendah 1,0-1,99	VII (stabilisasi)	VIII (divestasi)	IX (divestasi)

Gambar 1. Matrik Internal-Eksternal (Matrik IE)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gembili (*Dioscorea sp.*) di Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo, telah dibudidayakan petani lebih dari lima tahun. Petani di Desa Watubonang, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo berupaya untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok dari komoditas selain beras. Petani memiliki minat untuk melakukan budidaya gembili karena dapat menjadi sumber pangan mengenyangkan. Usahatani gembili masih memerlukan pengembangan karena belum semua generasi mengenal gembili dan saluran pemasaran gembili yang masih belum efisien. Usahatani gembili memerlukan analisis dari matriks IFE dan EFE sebagai respon terhadap faktor-faktor yang mendukung usahatani dan faktor yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Usahatani gembili masih dilakukan secara manual dan menggunakan perkiraan yang subjektif dari petani yaitu melakukan usahatani tanpa standar operasional. Meskipun demikian, motivasi petani untuk keberlanjutan usahatani cukup tinggi karena gembili sesuai dengan kondisi tanah dan iklim di lokasi penelitian. Petani memerlukan strategi pengembangan dalam pengelolaan pasca panen dan pemasaran karena penentuan harga belum memberikan kestabilan pasar dari jumlah ketersediaan umbi gembili dan permintaan gembili mentah maupun matang.

Tabel 1. Matriks IFE dan EFE Pengembangan Komoditas Gembili (*Dioscorea sp.*)

IFE (Internal Factor Evaluation-IFE Matrix)				
No.	Kekuatan	Bobot	Rating	Nilai
S1	Gembili merupakan komoditas tahan lingkungan kering	0,121	4	0,485
S2	Budidaya gembili mudah dilakukan	0,091	4	0,364
S3	Biaya budidaya rendah	0,045	3	0,136
S4	Lingkungan budidaya tidak harus menggunakan sistem irigasi	0,106	3	0,318
S5	Budidaya gembili dapat dilakukan secara polikultur	0,061	4	0,242
S6	Hama monyet di sekitar tidak menyukai tekstur gembili	0,121	4	0,485
S7	Gembili memiliki riwayat sejarah sebagai komoditas pangan pengganti beras pada masa penjajahan	0,091	3	0,273
Kelemahan				
W1	Mudah terkena penyakit atau virus dan jamur putih jika terkena air hujan	0,061	2	0,121
W2	Kulit umbi gembili tipis dan membusuk jika tergores mudah terjangkit virus dan jamur	0,076	3	0,227
W3	Belum ada penetapan varietas unggul	0,045	1	0,045
W4	Hasil panen gembili tidak disimpan dengan benar	0,030	2	0,061
W5	Belum ada proses sortasi untuk umbi sebagai benih	0,045	1	0,045
W6	Gembili jenis karet lebih pahit jika diolah menjadi keripik	0,076	2	0,152
W7	Petani tidak melakukan pengolahan tanah dan kurang memberikan pupuk	0,030	2	0,061
TOTAL IFE		1,000		3,015

Helbawanti dkk, 2023

Keterangan Rating:

- 4 kekuatan yang besar
- 3 kekuatan yang kecil
- 2 kelemahan yang kecil
- 1 memiliki kelemahan yang besar

EFE (External Factor Evaluation-EFE Matrix)				
Peluang				
O1	Pemerintah daerah Kabupaten Sukoharjo mewajibkan hidangan jenis umbi-umbian dalam kegiatan formal seperti rapat dan hari nasional	0,086	4	0,343
O2	Harga satuan umbi rebus lebih tinggi dibanding umbi-umbian yang lain (singkong, ketela, uwi, talas, dan ganyong)	0,086	4	0,343
O3	Konsumen membeli gembili memiliki pemahaman nilai gizi, diversifikasi, dan hidup sehat	0,057	3	0,171
O4	Umbi gembili dapat diolah menjadi keripik dan pounded yam, sehingga memiliki nilai tambah	0,057	2	0,114
O5	Gembili merupakan komoditas potensial ekspor	0,057	1	0,057
O6	Peminat gembili mulai dari usia muda sampai usia tua	0,086	2	0,171
O7	Gembili dapat menjadi alternatif pangan pokok	0,114	2	0,229
Ancaman				
T1	Olahan keripik dari jenis umbi selain gembili lebih enak	0,086	1	0,086
T2	Penjual gembili mentah di pasar didominasi usia lanjut	0,057	2	0,114
T3	Tengkulak lebih kuat menentukan harga dan mendapatkan umbi terbaik	0,057	2	0,114
T4	Tidak ada standar operasional (SOP) budidaya gembili di lingkungan petani	0,029	1	0,029
T5	Pedagang gembili dari luar Kabupaten Sukoharjo yang berjualan di pasar Kabupaten Sukoharjo	0,057	2	0,114
T6	Ketela dan singkong rebus dijual dengan harga yang lebih murah	0,057	2	0,114
T7	Ketidakpastian waktu musim hujan atau ancaman perubahan iklim	0,114	3	0,343
TOTAL EFE		1,000		2,343

Keterangan Rating:

- 4 respon sangat bagus
- 3 respon di atas rata-rata
- 2 respon rata-rata
- 1 respon di bawah rata-rata

Hasil skor IFE yaitu 3,015 dan skor EFE mencapai 2,343. Matriks IFE terdiri dari nilai kekuatan (strength) dengan nilai 2,303 dan kelemahan (weakness) dengan nilai 0,712. Matriks EFE terdiri dari peluang (opportunity) dengan nilai 1,429 dan ancaman dengan nilai 0,914. Dengan demikian matrik IE berada pada kuadran IV yaitu posisi pertumbuhan. Usahatani gembili dapat menjadi unit bisnis strategis dalam *grow and built* kondisi. Strategi yang tepat dalam kondisi ini adalah strategi intensif seperti market *penetration strategy*, *market development strategy*, dan *product development strategy*, atau strategi integratif baik *backward strategy*, *foreward strategy*, dan *horizontal strategy*. IV dapat digambarkan sebagai tumbuh dan membangun (grow and built).

Helbawanti dkk, 2023

		Total Skor IFE		
Total Skor EFE	Matriks IE	Kuat 3,0-4,0	Sedang 2,0-2,99	Lemah 1,0-1,99
	Tinggi 3,0-4,0	I (pertumbuhan)	II (pertumbuhan)	III (stabilisasi)
	Sedang 2,0-2,99	IV (pertumbuhan)	V (stabilisasi)	VI (divestasi)
	Rendah 1,0-1,99	VII (stabilisasi)	VIII (divestasi)	IX (divestasi)

Gambar 2. Matrik Internal-Eksternal (Matrik IE) Strategi Pengembangan Gembili

Prioritas faktor eksternal pada kekuatan untuk pengembangan gembili yaitu merupakan komoditas yang tidak memerlukan air yang banyak. Gembili hanya memerlukan air saat awal pertumbuhan, sehingga biasanya petani melakukan tanam saat musim hujan. Masa pertumbuhan gembili tidak memerlukan air yang menggenangi, sehingga tidak memerlukan system irigasi untuk menggenangi area budidaya. Jenis umbi-umbian seperti ketela pohon, ketela rambat, jagung, ganyong, pisang, dan talas sangat berisiko mengalami kerugian akibat hama monyet yang berada di sekitar rumah penduduk. Monyet dapat mengambil umbi yang siap dipanen dan merusak tanaman. Gembili merupakan salah satu komoditas yang aman dari serangan hama monyet karena umbi gembili licin dan sedikit berlendir. Selain itu, batang tanaman gembili memiliki duri.

Petani yang mengembangkan gembili memberikan informasi jika memiliki pengalaman sejarah selalu mengkonsumsi gembili pada masa sebelum dan awal setelah kemerdekaan Indonesia. Masyarakat biasa mencari bahan pangan yang mengenyangkan selain beras karena beras sulit diperoleh dan harga beras sangat mahal. Seiring kemajuan jaman dan revolusi hijau, masyarakat menjadi mudah memperoleh beras sebagai bahan pangan pokok. Petani-petani yang pernah mengkonsumsi gembili di Kecamatan Tawangsari kembali berminat untuk menghidupkan kebiasaan konsumsi gembili karena serangan hama monyet dan kondisi tanah sekitar yang dominan kering. Budidaya gembili digiatkan kembali karena bahan dan alat yang mudah didapatkan, biaya usahatani murah, dan perawatan tanaman yang mudah. Peralatan yang diperlukan hanya berupa bambu untuk menyangga tanaman gembili yang merambat. Bambu sebagai lanjaran biasanya dapat digunakan mencapai satu tahun. Petani semakin tertarik menanam gembili karena dapat dikombinasikan secara polikultur di lahan, sehingga menambah pendapatan bagi rumah tangga petani karena penjualan hasil panen tidak hanya dari satu komoditas saja. Pada faktor eksternal sebagai kelemahan pada budidaya gembili yaitu umbi gembili panen sangat rentan membusuk karena memiliki kulit umbi yang tipis. Penempatan umbi setelah panen pada tempat yang kasar menyebabkan kulit umbi tergores dan terkontaminasi jamur dan virus. Biasanya bagian umbi yang tergores akan muncul jamur putih dan mulai melunak hingga akhirnya busuk. Informasi yang diberikan oleh pedagang umbi rebus menyebutkan jika penyusutan olahan setelah direbus mencapai 50% karena terdapat jenis umbi karet yaitu umbi yang menjadi keras dan pahit setelah direbus. Pedagang umbi rebus tidak dapat membedakan umbi yang karet dan umbi yang lebih empuk saat masih mentah. Hal ini disebabkan tidak ada varietas spesifik yang dibudidayakan.

Pengembangan komoditas gembili dari sisi penawaran dan permintaan didukung oleh pemerintah daerah Kabupaten Sukoharjo yang menerapkan anjuran sajian makanan lokal seperti umbi-umbian, jagung, kacang, dan sebagainya di acara formal pemerintahan. Hal ini merupakan peluang dari faktor eksternal terhadap pengembangan gembili. Sikap pemerintah daerah tersebut untuk mengurangi konsumsi terhadap roti dan beras. Konsumsi umbi termasuk gembili pada perhelatan hari nasional dan rapat di kantor dapat menjadi

Helbawanti dkk, 2023

kebiasaan yang mendukung mewujudkan ketahanan pangan dan sumber pendapatan bagi petani gembili. Harga jual gembili mentah maupun rebus lebih stabil dan lebih tinggi dibanding jenis umbi yang lain termasuk jika dibandingkan dengan kacang dan jagung rebus. Harga jual gembili rebus per satuan umbi dan ditentukan oleh ukuran umbi. Umbi ukuran besar mencapai Rp10.000,- per satuan umbi, sedangkan ukuran umbi yang kecil dan sedang berkisar antara Rp5.000 s.d Rp8.000,-

Menurut informasi pedagang gembili rebus, konsumen yang membeli gembili rebus merupakan individu yang menerapkan pola hidup sehat yaitu dengan mengurangi konsumsi nasi dan gula agar terhindar dari penyakit diabetes. Konsumen gembili rebus yang mencapai pendidikan sarjana memahami kebutuhan asupan karbohidrat selain dari nasi. Beberapa konsumen telah mengetahui kandungan karbohidrat, lemak, dan gula pada gembili yang lebih rendah dibandingkan nasi dan jenis umbi-umbian sumber karbohidrat yang lain. Konsumen gembili rebus biasanya membeli di area alun-alun Kabupaten Sukoharjo pada sore dan malam hari. Konsumen yang membeli tidak hanya penduduk Kabupaten Sukoharjo, tetapi meliputi penduduk dari Karesidenan Surakarta. Hal ini karena penjual umbi-umbian rebus di alun-alun Kabupaten Sukoharjo terlihat menarik dan memiliki ciri khas yaitu menggunakan gerobak yang penuh dengan berbagai pilihan umbi-umbian rebus dan menyediakan minuman seperti the, kopi, dan jahe. Berbagai minuman tersebut sangat cocok untuk dinikmati dengan umbi-umbian rebus, termasuk gembili, sambil menikmati sore dan hiburan rakyat di alun-alun Kabupaten Sukoharjo.

Faktor eksternal yang merupakan ancaman pada pengembangan komoditas gembili yaitu musim hujan yang semakin sulit diprediksi. Isu perubahan iklim pada pergeseran turut mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan waktu untuk mulai tanam dan panen. Aktivitas tanam dilakukan saat musim hujan agar kebutuhan air untuk pertumbuhan tanaman tercukupi dan penyerapan nutrisi. Masa tanam sampai panen gembili tidak diperlukan banyak air. Saat panen gembili tidak boleh terkena air karena akan mudah busuk. Oleh karena itu, aktivitas panen dilakukan pada musim kemarau yaitu tanah yang cenderung kering. Hasil panen yang tidak banyak karena jumlah petani yang membudidayakan sedikit, menjadi kendala ketersediaan gembili di pasar. Kehadiran dua tengkulak utama yang memiliki modal kuat untuk membeli gembili petani menyebabkan petani lebih mudah menyerahkan harga pada tengkulak karena tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi ke pasar dan pedagang gembili rebus. Kemampuan modal tengkulak turut mempengaruhi jenis gembili yang dijual di pasar karena tengkulak akan lebih dulu memperoleh gembili dengan kondisi terbaik untuk dijual sendiri. Bagi konsumen yang menyukai rasa gurih dan tidak manis akan lebih memilih gembili dibanding ketela, singkong, kacang, dan jagung rebus. Untuk olahan menjadi keripik, dibanding jenis umbi-umbian yang lain, gembili membutuhkan pengolahan yang lebih teliti karena masih terdapat jenis umbi karet yang menyebabkan olahan menjadi keripik sedikit lebih pahit. Pengembangan gembili menghadapi masalah terkait keberlanjutan karena pelaku budidaya dan penjual gembili mentah maupun rebus didominasi usia lanjut.

Helbawanti dkk, 2023

Tabel 2. Strategi SWOT Pengembangan Komoditas Gembilis (*Dioscorea sp.*)

	Peluang (O) Strategi S-O	Ancaman (T) Strategi S-T
Kekuatan (S)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan produksi gembili pada lahan pekarangan rumah (S2, S3, O7) 2. Penyuluhan diversifikasi pangan sampai di tingkat rumah tangga (S5, O2, O4) 3. Standar operasional (SOP) budidaya gembili secara polikultur (S1, S4, O5). 4. Pemanfaatan lahan kering untuk tanaman gembili (S1, S6, O5). 5. Pelatihan dan pengembangan olahan gembili yang lebih diminati pasar (S2, O1, O3, O6). 6. Membentuk kelompok tani atau asosiasi yang khusus mengembangkan gembili dari proses hulu sampai hilir (S7, O4). 7. Sosialisasi pengembangan gembili pada kegiatan masyarakat sampai tingkat rumah tangga (S4, O1, O6) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan daya tawar petani gembili dan akses ke pasar secara langsung (S3, T1, 2. Pemahaman nilai tambah dan manajemen pemasaran pada petani gembili (S2, S5, T3). 3. Manajemen mutu untuk meningkatkan daya saing dan kualitas produk (S2, S6, T4, T5). 4. Promosi komoditas gembili (S7, T2, T6). 5. Regenerasi pelaku budidaya dan pengolahan gembili (S1, S4, T4). 6. Pengetahuan akses terhadap informasi prediksi cuaca dan iklim BMKG (S1, S4, T7)
	Strategi W-O	Strategi W-T
Kelemahan (W)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pencegahan dan penanganan hama penyakit secara terpadu (W1, O1, O7) 2. Prosedur penyimpanan gembili dengan tepat (W2, O4, O5) 3. Pembentukan harga gembili yang stabil dan sesuai dengan daya beli masyarakat (W4, W5, O1, O2) 4. Pengujian varietas untuk mencari varietas unggul (W3, W6, O3) 5. Standar operasional (SOP) penggunaan pupuk kimia dan pupuk organik (W7, O6, O7) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penentuan <i>grade</i> atau proses <i>grading</i> (W3, W5, T1, T5). 2. Teknologi pasca panen dan pengolahan gembili (W6, W7, T2, T3, T6). 3. Menerapkan kebiasaan konsumsi gembili pada anak-anak dan remaja di dalam rumah tangga (W4, T1, T6). 4. Koordinasi dengan dinas pertanian dan ketahanan pangan untuk meningkatkan citra gembili sebagai pangan lokal (W1, W2, T4, T7).

Helbawanti dkk, 2023

Strategi *Strength-Opportunity* (S-O)

Gembili merupakan komoditas yang mudah tumbuh di kondisi minim air, sehingga dapat dibudidayakan di tingkat rumah tangga yaitu di pekarangan untuk meningkatkan ketersediaan di pasar. Selain di pekarangan rumah, lahan-lahan kering maupun lahan semi kritis yang tidak dapat ditanami padi dapat dilakukan budidaya gembili. Penyuluhan perlu ditingkatkan sampai ke tingkat individu rumah tangga tentang peluang dan keuntungan budidaya gembili. Pembentukan kelompok tani atau sosiasi yang fokus membahas pengembangan gembili diperlukan untuk memperbaiki teknik budidaya, panen, dan pasca panen. Budidaya gembili dapat dilakukan secara polikultur, tetapi tidak dianjurkan dengan tanaman kacang tanah, singkong, ketela dan talas. Polikultur dengan umbi akar menyebabkan persaingan penyerapan nutrisi dalam tanah. Dengan demikian, perlu standar operasional khusus teknik polikultur dan pengaturan jarak tanam pada petani gembili. Pemanfaatan pekarangan untuk budidaya umbi-umbian dapat mengurangi pengeluaran pangan rumah tangga, meningkatkan gizi, dan mencapai Pola Pangan Harapan (PPH) (Ashari et al., 2012). Kemampuan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan pekarangan rumah dapat diandalkan karena berhubungan dengan kebutuhan bahan pangan yang dimasak untuk keluarga (Manoppo et al., 2018).

Strategi *Strength-Threat* (S-T)

Petani memerlukan pelatihan dan pemahaman manajemen pemasaran dan pengolahan gembili. Manajemen pemasaran meliputi menghitung biaya tetap dan variabel, penetapan harga jual, dan manajemen persediaan. Petani perlu mengetahui total biaya dan harga jual pedagang pesaing agar gembili yang dijual memiliki daya saing. Olahan gembili perlu dilakukan inovasi menjadi produk yang lebih tahan lama agar meningkatkan minat beli konsumen. Olahan gembili menjadi keripik perlu perhatian khusus agar tidak terdapat jenis gembili karet yang menyebabkan rasa pahit. Manajemen persediaan berkaitan dengan cuaca dan iklim, sehingga petani perlu mengakses prediksi cuaca. Proses panen dan penyimpanan harus disesuaikan dengan musim kemarau, sedangkan musim tanam diupayakan saat musim hujan. Hal ini untuk menjaga agar benih dapat tumbuh dengan baik dan umbi hasil panen tidak mudah busuk terkena virus dan jamur. Manajemen persediaan meliputi masa simpan umbi, alat dan bahan, dan pengaturan kelembaban. Masa simpan umbi sebaiknya tidak lebih dari tiga bulan karena akan semakin mengeras dan tidak enak jika akan dijadikan olahan gembili rebus. Alat dan bahan dalam penyimpanan bersifat tidak merusak kulit gembili dan mudah terpapar sinar matahari agar tidak terlalu lembab. Pengembangan gembili sangat bergantung pada pioneer yang melakukan budidaya gembili di Desa Watubonang Kecamatan Tawang Sari yang pertama menggagas dan memberikan motivasi pada petani untuk menanam gembili. Regenerasi perlu melibatkan remaja dan masyarakat usia muda agar gembili tidak menjadi semakin langka. Budidaya, pengolahan, dan pemasaran perlu melibatkan remaja dan masyarakat usia muda agar peduli terhadap pengembangan komoditas lokal di daerah. Generasi muda dapat mendukung promosi dengan memanfaatkan teknologi digital seperti sosial media dan kegiatan karang taruna.

Strategi *Weakness-Opportunity* (W-O)

Standar operasional (SOP) budidaya dan penanganan pasca panen sangat diperlukan untuk petani dan pelaku pengolahan gembili. SOP budidaya terkait penggunaan benih unggul, pengolahan lahan, pemupukan, perawatan, panen, dan pasca panen. Penggunaan benih unggul sangat menentukan jumlah umbi yang dihasilkan. Umbi benih yang terlalu tua dan besar biasanya menghasilkan jumlah umbi gembili panen yang lebih sedikit dibanding umbi benih yang muda dan berukuran sedang. Pemupukan perlu ditentukan agar petani lebih tepat dalam menambahkan pupuk. Petani kurang memberikan pupuk kimia seperti Urea dan PPK, sedangkan pupuk tersebut cukup signifikan dalam proses pembesaran umbi. Belum semua petani memberikan pupuk organik secara

Helbawanti dkk, 2023

berimbang. Pupuk organik sangat diperlukan untuk memperbaiki struktur tanah dan memperkaya nutrisi tanah terutama kondisi tanah di lingkungan petani didominasi tanah yang kering dan mengandung kapur. Menurut (Bisht et al., 2018), akses petani atas benih lokal asli merupakan pilar utama pertanian tradisional dan menjadi komponen penting kedaulatan pangan karena keberagaman nutrisi dalam sistem produksi, terutama dengan sistem pertanian organik menjamin keberlanjutan usahatani di pedesaan.

Strategi *Weakness-Threat* (W-T)

Pengembangan gembili rentan kembali menjadi komoditas langka jika tidak dilakukan generasi. Promosi dan pembiasaan konsumsi pada anak-anak dari tingkat rumah tangga, taman kanak-kanak (TK), dan sekolah dasar (SD) diperlukan untuk mengenalkan komoditas gembili sebagai alternatif sumber karbohidrat. Penyediaan olahan gembili pada kantin sekolah dan kegiatan posyandu dapat menjadi sarana memperkenalkan gembili pada anak-anak. Kebijakan dalam pemanfaatan dan konsumsi gembili sangat memerlukan koordinasi dan dukungan dari dinas pertanian dan dinas ketahanan pangan. Kolaborasi dapat dilakukan juga dengan UMKM untuk sosialisasi dan promosi olahan gembili pada masyarakat. Teknologi pengolahan perlu diterapkan pada UMKM menggunakan teknologi mesin seperti pengolahan menjadi tepung, mie, kue kering, dan bubur. Kesiapan sumber daya manusia juga diperlukan dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi mesin pengolahan tersebut melalui pelatihan untuk meningkatkan keterampilan. Menurut (Zulkarnain et al., 2017) strategi komunikasi melalui pertemuan, diskusi, pelatihan dan demonstrasi pemanfaatan lahan pekarangan, media cetak, dan audio turut membangun kebiasaan konsumsi pangan lokal.

4. KESIMPULAN

Komoditas gembili termasuk sumber pangan dengan kearifan lokal yang potensial untuk dikembangkan mendukung penganekaragaman pangan. Petani memerlukan dukungan untuk memperbaiki budidaya, manajemen persediaan, pemasaran dan pengolahan gembili. Hal terpenting dalam budidaya yaitu penentuan varietas unggul, pengaturan jarak tanam, dan pemupukan. Kondisi tanah yang dominan kering dan mengandung kapur memerlukan tambahan pupuk kimia dan pupuk organik untuk memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan kandungan mikroorganisme. Manajemen persediaan melalui ketepatan waktu panen dan perlengkapan mendukung lingkungan penyimpanan yang tepat suhu dan kelembaban, serta peralatan yang aman agar tidak merusak kulit gembili yang tipis. Daya tawar dan daya saing petani ditingkatkan melalui pelatihan pencatatan keuangan usahatani dan akses pasar secara langsung untuk memperpendek rantai pemasaran agar biaya transportasi dapat ditekan dan meminimalisir intervensi yang kuat oleh tengkulak. Proses pembiasaan konsumsi pangan lokal, terutama gembili, dilakukan mulai dari lingkungan rumah tangga sampai pemerintahan. Proses pembiasaan konsumsi pangan lokal penting karena dapat menjamin keberlanjutan usahatani dan sistem pasar yaitu permintaan dan penawaran gembili.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adem, M., Tadele, E., Mossie, H., & Ayenalem, M. (2018). Income diversification and food security situation in Ethiopia: A review study. *Cogent Food and Agriculture*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/23311932.2018.1513354>
- Amanto, B. S., Umanailo, M. C. B., Wulandari, R. S., Taufik, T., & Susiati, S. (2019). Local Consumption Diversification. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 8(8), 1865–1869. www.ijstr.org

Helbawanti dkk, 2023

- Ashari, A., Saptana, S., & Purwantini, T. B. (2012). POTENSI DAN PROSPEK PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN UNTUK Mendukung KETAHANAN PANGAN. *FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI*, 30(1), 13–30.
- Astuti, A. M. I., & Ratnawati, S. (2020). Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran (Studi Kasus di Kantor Pos Kota Magelang 56100). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(2), 58–70.
- Bisht, I. S., Mehta, P. S., Negi, K. S., Verma, S. K., Tyagi, R. K., & Garkoti, S. C. (2018). Farmers' rights, local food systems, and sustainable household dietary diversification: A case of Uttarakhand Himalaya in north-western India. *Agroecology and Sustainable Food Systems*, 42(1), 77–113. <https://doi.org/10.1080/21683565.2017.1363118>
- Fitriani, F., & Maturbongs, E. E. (2021). Model Keterlibatan Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Pangan Lokal. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi & Sosial*, 10(1), 27–39. <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/societas>
- Hidayah, N. (2011). Kesiapan Psikologis Masyarakat Pedesaan dan Perkotaan menghadapi Diversifikasi Pangan Pokok. *Humanitas*, 8(1), 88–104.
- Imelda, I., Kusriani, N., & Hidayat, R. (2017). Development Strategy Of Local Food Diversification. *JEJAK*, 10(1), 62–79. <https://doi.org/10.15294/jejak.v10i1.9127>
- Kim, D. Y., Shinde, S. K., Kadam, A. A., Saratale, R. G., Saratale, G. D., Kumar, M., Syed, A., Bahkali, A. H., & Ghodake, G. S. (2022). Advantage of Species Diversification to Facilitate Sustainable Development of Aquaculture Sector. *Biology*, 11(3), 128. <https://doi.org/10.3390/biology11030368>
- Kusriani, N., Sulistiawati, R., Imelda, I., & Hurriyani, Y. (2017). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN SUMBER DAYA LOKAL DI DESA JERUJU BESAR KECAMATAN SUNGAI KAKAP. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 139–150. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jpm>
- Manoppo, C. N., Amanah, S., Asngari, P. S., & Tjitropranoto, P. (2018). Women Competence on Home Gardening to Support Food Diversification. *Pertanika J. Soc. Sci. & Hum*, 26(2), 825–840.
- Morel, K., Revoyron, E., Cristobal, M. S., & Baret, P. V. (2020). Innovating within or outside dominant food systems? Different challenges for contrasting crop diversification strategies in Europe. *PLoS ONE*, 15(3), 1–24. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0229910>
- Sulasih, S. (2019). IMPLEMENTASI Matrik EFE, Matrik IFE, Matrik SWOT DAN QSPM UNTUK MENENTUKAN ALTERNATIF STRATEGI GUNA MENINGKATKAN KEUNGGULAN KOMPETITIF BAGI USAHA PRODUKSI KELOMPOK BURUH PEMBATIK DI KESER NOTOG PATIKRAJA BANYUMAS. *JURNAL E-BIS*, 3(1), 27–40.
- Utami, A. W., Cramer, L. A., & Rosenberger, N. (2018). Staple Food Diversification Versus Raskin: Developing Climate Change Resilience in Rural Indonesia. *Human Organization*, 77(4), 359–370.
- Zulkarnain, M., Subejo, S., & Hartono, S. (2017). Strategi Komunikasi dalam Membangun Kebiasaan Makan Pangan Lokal Percepatan Penganekaragaman dan

Helbawanti dkk, 2023

Konsumsi Pangan di Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 177–188.